



**RESPON ISLAM TERHADAP MODERNITAS BARAT:
STUDI KRITIS ATAS ADAPTASI, PENOLAKAN, DAN SINTESIS DALAM KONTEKS
PERADABAN ISLAM KONTEMPORER**

Siti Maslikah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
244120600014@mhs.uinsaizu.ac.id

Kholid Mawardi

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
kholidmawardi@uinsaizu.ac.id

Abstarct

*Western Modernity has become a global phenomenon that influences various aspects of life, including the religious thought and practices of Muslims. This article explores how Muslims, both globally and in Indonesia, respond to modernity, which is characterized by secularism, rationalism, and technological advancement. The study employs a qualitative approach using literature review and critical discourse analysis methods. The findings reveal that Islamic responses to modernity can be categorized into three main patterns: total rejection, selective acceptance, and a reconstructive approach based on *ijtihad* and *tajdid*. In Indonesia, organizations such as Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah demonstrate different yet complementary models of adaptation, while the phenomena of digital hijrah and modern Islamic boarding schools (*pesantren*) reflect creative strategies in facing contemporary challenges. This article recommends the need for a critical synthesis between Islamic values and modernity through *maqasid al-shariah*, epistemological integration, and the active participation of Muslim youth in shaping a just, advanced, and civilized society.*

Keywords: *Modernity, Islam, Tajdid, Religious Response, Maqasid al-Shariah, Indonesia*

Abstrak

Modernitas Barat telah menjadi fenomena global yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pemikiran dan praktik keagamaan umat Islam. Artikel ini membahas bagaimana umat Islam, baik secara global maupun di Indonesia, merespons modernitas yang ditandai oleh sekularisme, rasionalisme, dan kemajuan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis wacana kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa respons Islam terhadap modernitas terbagi ke dalam tiga pola utama: penolakan total, penerimaan selektif, dan pendekatan rekonstruktif berbasis *ijtihad* dan *tajdid*. Di Indonesia, organisasi seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menunjukkan model adaptasi yang berbeda namun saling melengkapi, sementara fenomena hijrah digital dan pesantren modern memperlihatkan kreativitas dalam merespons tantangan zaman. Artikel ini merekomendasikan perlunya sintesis kritis antara nilai-nilai Islam dan modernitas, melalui *maqashid syariah*, integrasi epistemologi, serta partisipasi aktif generasi muda Muslim dalam membentuk peradaban yang adil, maju, dan beradab.

Kata kunci: Modernitas, Islam, Tajdid, Respons Keagamaan, Maqashid Syariah, Indonesia

A. Pendahuluan

Modernitas Barat merupakan fenomena historis dan ideologis yang muncul sebagai akibat dari transformasi besar yang dimulai sejak abad ke-15 hingga puncaknya di era Revolusi Industri dan Era Pencerahan. Perubahan ini mencakup penekanan pada rasionalisme, empirisme, sekularisasi institusi, serta liberalisme individu. Di satu sisi, modernitas menawarkan kemajuan teknologi dan pembebasan dari otoritarianisme lama. Namun, di sisi lain, ia membawa serta nilai-nilai yang kerap kali bertentangan dengan tradisi religius dan budaya masyarakat non-Barat, khususnya umat Islam.¹

Dunia Islam tidak berdiri pasif dalam menghadapi gelombang modernitas ini. Sebaliknya, muncul spektrum respons yang kaya: mulai dari penolakan total terhadap nilai-nilai sekuler, hingga penerimaan selektif dan bahkan sintesis progresif melalui *tajdid* (pembaruan) dan *ijtihad* (penafsiran ulang) terhadap teks-teks agama.² Kontestasi ini menandai dinamika internal umat Islam dalam mempertahankan identitas di tengah arus perubahan zaman.

Di Indonesia sendiri, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dinamika respons terhadap modernitas memiliki warna tersendiri. Keberadaan ormas-ormas seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah menjadi contoh konkret bagaimana modernitas disikapi secara kontekstual: NU lebih menekankan pada pelestarian tradisi, sementara Muhammadiyah cenderung progresif-reformatif.³ Fenomena *hijrah digital*, *pesantren modern*, dan *Islamic education* berbasis teknologi juga menandakan bentuk-bentuk adaptasi Islam lokal terhadap nilai-nilai global.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana umat Islam secara umum—dan umat Islam Indonesia secara khusus—merespons modernitas Barat. Artikel ini juga akan mengelaborasi berbagai bentuk strategi adaptasi, tantangan ideologis, serta kemungkinan sintesis antara ajaran Islam dengan nilai-nilai modernitas yang kompatibel. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana akademik dalam bidang kajian Islam dan peradaban kontemporer, sekaligus menjadi pijakan bagi

¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

² Fathul Masykur, "Tajdid, Islah dan Modernitas: Suatu Perspektif Pembaharuan dalam Dunia Islam," *Al-Fikrah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 125–139, <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v3i2.509>.

³ Rachmat Amin, "Arah Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Modernitas," *INOVATIF: Jurnal Penelitian*

Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan 1, no. 1 (2015): 1–14,

<https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/15>.

⁴ K. A. Rahmawati et al., "Islamic Curriculum Innovation in Integrated Islamic Elementary Schools as an Integrative Approach in Learning Jurisprudence, Akidah, and Tajweed," *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1404>.

transformasi sosial yang berakar pada nilai-nilai religius dan kemajuan zaman.⁵

B. Metode Penelitian

Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk menelaah konsep-konsep Islam dan modernitas serta hubungan dialektis antara keduanya dalam spektrum sejarah dan wacana kontemporer. Sumber data terdiri dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, dokumen digital institusional, serta pemikiran tokoh-tokoh Muslim dari berbagai aliran seperti modernisme, tradisionalisme, dan neo-modernisme.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis wacana kritis, yakni dengan mengevaluasi representasi modernitas dalam diskursus keislaman, baik pada tataran doktrinal maupun praksis sosial. Fokus utama diarahkan pada pemetaan respons umat Islam terhadap nilai-nilai utama modernitas Barat, seperti sekularisme, rasionalisme, demokrasi, dan kapitalisme, dengan menggunakan kerangka maqashid syariah dan teori sintesis peradaban.

Penelitian ini bersifat teoretis-normatif, bukan eksplorasi lapangan, sehingga tidak menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara atau observasi. Namun, pendekatan teoretis ini

tetap bertumpu pada validitas ilmiah melalui triangulasi sumber, sintesis pemikiran tokoh, serta konteks lokal Indonesia sebagai fokus aplikasi respons keislaman terhadap modernitas.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Modernitas Barat dan Karakteristiknya

Modernitas Barat merupakan produk dari revolusi intelektual, politik, dan sosial yang berkembang di Eropa sejak abad ke-15 melalui Renaissance, Humanisme, dan Pencerahan (Enlightenment). Modernitas secara epistemologis menolak dominasi dogma agama dan otoritas tradisi, dengan menggantinya melalui rasionalitas, pengalaman empirik, dan kebebasan individu. Karakteristik utamanya mencakup sekularisme, kapitalisme, demokrasi liberal, dan kemajuan teknologi yang saling memperkuat satu sama lain dalam membentuk masyarakat modern.

Menurut Zilfaroni, modernitas Barat mencakup lima aspek utama: epistemologis (dominasi metode ilmiah dan rasionalitas), sosio-ekonomi (industrialisasi dan urbanisasi), politik (demokrasi dan supremasi hukum), budaya (individualisme dan hedonisme),

⁵ Deden Irawan, "Islam dan Modernitas: Analisa Dialog Kemanusiaan Menurut Ali Hassan Zaidi," Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi dan Sains (KIIS) 5

(2023): 221–235, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3710>.

serta teknologis (kemajuan komunikasi dan otomasi kerja).⁶

Revolusi Industri (abad ke-18) menjadi manifestasi paling nyata dari modernitas yang mengubah pola produksi, tatanan sosial, dan relasi kerja. Sebagaimana ditunjukkan oleh Nur Rohmah, transformasi ini menimbulkan kelas-kelas sosial baru dan urbanisasi masif, sekaligus memicu ketimpangan ekonomi dan eksploitasi tenaga kerja.⁷ Di sisi politik, sekularisasi negara seperti yang terjadi pasca-Revolusi Prancis memisahkan institusi agama dari urusan kenegaraan. Pemikiran seperti *laïcité* di Prancis dan liberalisme John Locke menjadi pondasi ideologis sistem politik Barat modern. Konsekuensinya, agama direduksi menjadi urusan privat, bukan sumber kebijakan publik.

Modernitas juga membawa serta globalisasi nilai. Demokrasi, HAM, kapitalisme, dan budaya populer Barat menyebar lintas benua melalui media, pendidikan, dan teknologi. Proses ini menciptakan fenomena *cultural hybridization*, sekaligus konflik nilai antara peradaban Barat dan masyarakat tradisional.

Dalam konteks dunia Islam, masuknya modernitas tidak hanya memengaruhi sistem pemerintahan dan hukum, tetapi juga mengintervensi cara umat memahami teks keagamaan, otoritas ulama, pendidikan, dan etika sosial. Hal ini menimbulkan ketegangan antara warisan tradisional Islam dan tuntutan zaman modern. Sebagaimana disimpulkan oleh Palawa, modernitas bukan sekadar perubahan eksternal, tetapi transformasi paradigmatis dalam cara manusia memaknai hidup. Oleh karena itu, respon terhadapnya pun harus bersifat epistemologis dan kultural, bukan sekadar politis atau teknis.⁸

2. Respons Umat Islam secara Global terhadap Modernitas

Respons umat Islam terhadap modernitas Barat mencerminkan dinamika internal umat dalam menavigasi tantangan zaman. Alih-alih bersifat seragam, respons ini terbentang dalam spektrum yang luas—dari penolakan total, penerimaan selektif, hingga pendekatan rekonstruktif yang kreatif. Variasi ini dipengaruhi oleh faktor historis, geografis, politik, serta kerangka epistemologis yang digunakan

⁶ M. A. Zilfaroni, "Modernisasi dan Tahap Pembangunan," UIN Syahada Padangsidimpuan, 2024, <https://www.uinsyahada.ac.id/modernisasi-dan-tahap-pembangunan/>.

⁷ Nur Rohmah, "Pengaruh Revolusi Industri terhadap Perkembangan Ilmu Sosiologi," Universitas Wira Buana,

2024, <https://wirabuana.ac.id/artikel/pengaruh-revolusi-industri-terhadap-perkembangan-ilmu-sosiologi/>.

⁸ A. H. Palawa, "Islah dan Tajdid: Umat Islam Dihadapkan pada Modernitas Barat," ISAIS: UIN Suska Riau, 2022, <https://isais.uin-suska.ac.id/islah-dan-tajdid-umat-islam-dihadapkan-pada-modernitas-barat>.

dalam memahami Islam dan perubahan sosial.

a. Penolakan Total: Tradisionalisme dan Fundamentalisme

Penolakan total terhadap modernitas muncul dari kelompok yang melihat nilai-nilai modern sebagai ancaman eksistensial terhadap Islam. Bagi mereka, modernitas bukan hanya sekadar perkembangan teknologi, melainkan proyek ideologis Barat yang sarat dengan sekularisme, materialisme, dan liberalisme moral. Sekularisasi dianggap merusak tatanan spiritual dan menggantikan hukum Allah dengan hukum manusia.

Kelompok-kelompok fundamentalis seperti Salafi-Wahabi, sebagian pengikut Hizbut Tahrir, dan varian Islamisme garis keras lainnya sering menolak demokrasi, HAM, dan pluralisme sebagai bid'ah ideologis. Mereka cenderung mengidealkan kembali era khilafah dan menolak segala bentuk akomodasi terhadap sistem modern. Menurut Arifinsyah, pendekatan ini memperlihatkan ketakutan terhadap dekadensi moral yang dianggap lahir dari sistem sekuler.⁹

b. Penerimaan Selektif: Modernisme Islam

Kelompok modernis Islam mengambil posisi tengah. Mereka tidak menolak modernitas secara keseluruhan, tetapi melakukan seleksi terhadap unsur-unsurnya. Teknologi, rasionalitas, dan ilmu pengetahuan diterima sebagai instrumen kemajuan, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Namun, unsur sekularisme dan liberalisme total sering ditolak.

Tokoh utama aliran ini antara lain Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani. Mereka menyerukan pentingnya ijtihad untuk mereformasi pendidikan, hukum Islam, dan pemerintahan agar selaras dengan perkembangan zaman. Menurut Toto Edidarmo dan Sopian Hadi, modernisme Islam menekankan pada reinterpretasi ajaran Islam melalui pendekatan rasional, sambil tetap mempertahankan otoritas teks suci sebagai fondasi.¹⁰

c. Respons Rekonstruktif dan Proaktif: Tajdid dan Ijtihad

Pendekatan ini tidak sekadar menerima atau menolak, tetapi

⁹ Arifinsyah, "Respons Islam dan Kristen terhadap Modernitas," *Analytica Islami* 3, no. 2 (2014), <http://dx.doi.org/10.30829/jai.v3i2.451>.

¹⁰ Toto Edidarmo dan Sopian Hadi, "Gerakan Modernisme dalam Islam: Konsep, Objek dan Metode Aktualisme,"

KAHPI: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Islam 4, no. 1 (2022): 45–60, <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/kahti/article/view/27862>.

berupaya mereformulasi kembali kerangka berpikir Islam dalam menghadapi modernitas. Tajdid (pembaruan) dan ijtihad menjadi alat utama dalam merespons dinamika zaman. Islam tidak dilihat sebagai tradisi statis, melainkan sebagai sistem nilai dinamis yang terus-menerus ditafsirkan ulang sesuai konteks sosial historis.

Fazlur Rahman, misalnya, mengembangkan pendekatan double movement theory yang menganjurkan pemahaman teks keagamaan melalui konteks historis dan aplikasinya dalam kondisi kontemporer.¹¹ Ia menolak formalisme syariat dan mendorong etika Islam sebagai landasan sosial yang transformatif. Sementara itu, pemikir kontemporer seperti Tariq Ramadan menekankan perlunya ijtihad maqashidi, yakni pemahaman Islam berdasarkan tujuan-tujuan syariat dalam konteks Eropa dan global.

Pendekatan ini juga mendukung integrasi prinsip-prinsip universal modernitas—seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan demokrasi—ke dalam diskursus Islam. Namun, hal ini tetap dilakukan

dengan menjaga kerangka nilai Islam, bukan sekadar adopsi buta terhadap sistem Barat.

- d. Perbandingan Tokoh: Abduh, Al-Afghani, Qutb, dan Rahman

Tabel 1
Perbandingan tokoh tentang respon islam terhadap modernitas

Tokoh	Pendekatan	Sikap terhadap Modernitas	Fokus Pemikiran
Jamaluddin al-Afghani	Pan-Islamisme, Anti-Kolonial	Kritik terhadap dominasi Barat	Kesatuan umat Islam
Muhammad Abduh	Reformis-rasional	Selektif, dukung sains dan ijtihad	Pendidikan, reformasi hukum
Sayyid Qutb	Islamisme - revolusioner	Penolakan keras terhadap Barat	Penolakan sekularisme, negara Islam total
Fazlur Rahman	Neo-modernis, historis-kontekstual	Rekonstruktif, kritis kreatif	Etika sosial, reinterpretasi Al-Qur'an

Respons-respons ini menunjukkan bahwa dunia Islam tidak bersikap pasif atau homogen terhadap modernitas, melainkan aktif beradaptasi sesuai tantangan dan kebutuhan zamannya. Perbedaan respons ini menjadi bagian dari dinamika intelektual dan sosial yang memperkaya wacana Islam kontemporer.

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

3. Respons Islam Indonesia terhadap Modernitas

Modernitas tidak hadir secara netral di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Proses masuknya modernitas ke nusantara berlangsung melalui kolonialisme, pendidikan Barat, serta ekspansi global kapitalisme dan teknologi informasi. Namun, respons umat Islam Indonesia terhadap modernitas tidak bersifat monolitik, melainkan sangat kontekstual dan adaptif, tergantung pada posisi sosial, ideologi keagamaan, serta dinamika kultural yang melekat.

a. Pendekatan Tradisional dan Kultural: Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, menunjukkan respons khas yang menggabungkan pelestarian tradisi dan adaptasi pragmatis terhadap modernitas. NU mempertahankan struktur pesantren, pengajian kitab kuning, serta otoritas kiai sebagai penjaga otentisitas keislaman lokal. Dalam konteks modernitas, NU tidak serta-merta menolak perkembangan teknologi atau demokrasi, tetapi berusaha mengislamkan modernitas dengan

cara mendomestikasinya ke dalam kerangka tradisi Islam Nusantara.

Menurut Bani Syarif Maula, NU memilih pendekatan kultural-religius yang berbasis maqashid syariah. Ini tampak dalam keterlibatan NU dalam demokrasi pasca-reformasi, pendidikan madrasah modern, dan wacana keislaman yang inklusif, pluralis, serta toleran terhadap keragaman budaya.¹²

b. Pendekatan Modernis-Reformatif: Muhammadiyah

Berbeda dari NU, Muhammadiyah menampilkan respons modernis terhadap modernitas. Organisasi ini sejak awal didirikan (1912) oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk mereformasi praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan semangat Al-Qur'an dan hadis sahih. Muhammadiyah mengadopsi sistem pendidikan Barat, pendirian rumah sakit, universitas, dan jaringan sosial berbasis teknologi sebagai bentuk respons terhadap tantangan zaman.

Muhammadiyah menyambut baik nilai-nilai modern seperti efisiensi, rasionalitas, dan akuntabilitas. Namun, nilai-nilai ini

¹² Bani Syarif Maula, "Islam dan Modernitas: Pandangan Muslim terhadap Perkembangan Sosial, Politik dan Sains," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*

5, no. 1 (2017): 12–27, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/2234>.

disaring agar selaras dengan prinsip Islam. Sebagaimana dicatat oleh Fuad Masykur, pembaruan pemikiran Muhammadiyah bertumpu pada tajdid substansial—yakni pembaruan isi pemikiran Islam, bukan semata-mata bentuknya.¹³

c. Adaptasi melalui Lembaga Pendidikan: Pesantren Modern

Lembaga pesantren yang dulu identik dengan tradisi kini berkembang menjadi pesantren modern. Pesantren seperti Gontor, Al-Kahfi, atau Al-Azhar memiliki kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum, serta penguasaan bahasa asing, teknologi digital, dan keterampilan hidup.

Inovasi ini merupakan bentuk konkrit dari ijtihad institusional dalam merespons modernitas. Sebagaimana ditulis oleh Rahmawati dan kolega, inovasi kurikulum Islam terpadu menciptakan sinergi antara pembelajaran fikih-akidah dengan literasi sains dan budaya global, sehingga peserta didik mampu bersaing di dunia modern tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.¹⁴

d. Islam Urban dan Gerakan Hijrah Digital

Salah satu bentuk respons kontemporer terhadap modernitas adalah munculnya gerakan hijrah digital di kalangan anak muda Muslim urban. Melalui platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, muncul figur-figur da'i muda yang mengemas ajaran Islam dalam bahasa populer, visual menarik, dan konteks keseharian.

Fenomena ini menandai pergeseran otoritas keagamaan dari institusi formal ke ruang-ruang digital. Gerakan ini sering kali membawa semangat purifikasi (kembali ke Al-Qur'an dan hadis) namun juga mencerminkan bentuk adaptasi terhadap modernitas melalui teknologi. Respons ini juga menunjukkan bahwa umat Islam di Indonesia tidak hanya reaktif terhadap globalisasi budaya, tetapi juga produktif dan kreatif dalam mengisi ruang-ruang publik yang baru.

e. Tanggapan Kritis dan Isu-Isu Kontemporer

Namun demikian, tidak semua respons terhadap modernitas

¹³ Fuad Masykur, "Modernitas dan Globalisasi: Tantangan bagi Peradaban Islam," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2023): 91–108, <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67>.

¹⁴ K. A. Rahmawati et al., "Islamic Curriculum Innovation in Integrated Islamic Elementary Schools as an Integrative Approach in Learning Jurisprudence, Akidah, and Tajweed," *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1404>.

di Indonesia bersifat positif atau konstruktif. Terdapat pula gejala resistensi, konservatisme, bahkan radikalisme dalam menanggapi budaya global. Fenomena intoleransi, hoaks keagamaan, dan politisasi agama menjadi bagian dari efek samping dari pertemuan antara tradisi Islam dan modernitas digital yang tak terkendali.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi keislaman dan digital, terutama di kalangan generasi muda, agar mampu menyaring pengaruh modernitas secara kritis dan kreatif, sebagaimana disarankan oleh Rifqi Amin dalam kajiannya tentang arah pendidikan Islam di era modern.¹⁵

Respons Islam Indonesia terhadap modernitas, dengan segala keragamannya, memperlihatkan dinamika yang lebih kaya dibanding negara-negara Muslim lainnya. Hal ini disebabkan oleh pluralitas etnik, sejarah kolonial yang unik, dan kultur demokrasi yang relatif terbuka. Interaksi antara Islam dan modernitas di Indonesia lebih banyak berlangsung melalui mediasi lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, serta media.

D. Diskusi

Pertemuan antara Islam dan modernitas bukanlah sebuah benturan mutlak antara dua kutub yang saling meniadakan, melainkan ruang dialektika yang memungkinkan munculnya sintesis. Dalam konteks inilah, tantangan terbesar umat Islam adalah membangun kerangka berpikir dan praksis sosial yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai modernitas yang positif dengan ajaran Islam yang autentik. Sintesis ini hanya mungkin terjadi jika umat Islam mengembangkan pendekatan kritis terhadap modernitas, tanpa jatuh pada inferioritas intelektual maupun resistensi konservatif.

1. Sintesis Nilai: Maqashid Syariah sebagai Jembatan

Prinsip maqashid syariah (tujuan-tujuan hukum Islam)—yaitu perlindungan atas agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta—menjadi instrumen penting dalam menjembatani Islam dengan modernitas. Maqashid memungkinkan reinterpretasi ajaran keagamaan secara lebih substansial, dengan fokus pada esensi moral dan sosial ajaran Islam.

Sebagai contoh, demokrasi dapat diterima bukan karena bentuk institusionalnya, tetapi karena mengandung nilai syura (musyawarah),

¹⁵ Rachmat Amin, "Arah Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Modernitas," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2015): 1–

14, <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/15>.

keadilan, dan penghormatan atas martabat manusia. Begitu pula dengan hak asasi manusia, yang selaras dengan prinsip hifz al-nafs (menjaga jiwa) dan hifz al-din (menjaga kebebasan beragama), selama tidak melanggar batas syariah.

Pemikiran ini diperkuat oleh tokoh-tokoh seperti Yusuf al-Qaradawi, Jasser Auda, dan Tariq Ramadan, yang mendorong penggunaan maqashid dalam menyusun hukum-hukum baru yang relevan dengan konteks masyarakat modern, termasuk dalam isu demokrasi, gender, teknologi, dan ekonomi global.¹⁶

2. Integrasi Epistemologi: Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern

Sintesis tidak hanya terjadi pada tataran nilai, tetapi juga epistemologi. Modernitas Barat sering dianggap menjauhkan sains dari agama, sedangkan dalam tradisi Islam, ilmu dan iman tidak pernah dipisahkan. Upaya integrasi epistemologi Islam dan ilmu pengetahuan kontemporer menjadi proyek besar yang telah dirintis oleh para cendekiawan Muslim seperti Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Fazlur Rahman.

Al-Faruqi, misalnya, mengaggas Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai usaha untuk mengembalikan nilai-nilai tauhid dalam seluruh cabang keilmuan modern.¹⁷ Sementara itu, al-Attas mengkritik desacralization of knowledge dalam sistem pendidikan Barat, dan menyerukan pentingnya membangun kerangka ilmu yang mengakui wahyu sebagai sumber pengetahuan yang valid, berdampingan dengan akal dan empirisme.¹⁸

Melalui pendekatan ini, umat Islam tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi dan sains Barat, tetapi juga mampu mengembangkan sains dan teknologi yang berakar pada etika Islam, humanisme, dan keseimbangan spiritual.

3. Peran Ulama, Intelektual Muslim, dan Generasi Muda

Sintesis Islam dan modernitas juga sangat bergantung pada peran aktor-aktor sosial: ulama, intelektual, dan generasi muda. Ulama tradisional perlu terbuka terhadap isu-isu kontemporer dengan tetap berpegang pada otoritas keilmuan. Intelektual Muslim memiliki tanggung jawab membangun narasi alternatif terhadap hegemoni modernitas

¹⁶ Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: International Institute of Islamic Thought, 2008); lihat juga Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Maqasid*, dan Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2004).

¹⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1982).

¹⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

sekuler, sambil menghindari jargon-jargon yang tidak membumi.

Generasi muda Muslim, khususnya di era digital, memiliki peran strategis dalam membentuk wajah Islam modern yang terbuka, kreatif, dan toleran. Gerakan hijrah, literasi Islam, dan komunitas pembelajar daring menjadi wadah pembentukan generasi Muslim global yang tidak terasing dari dunia modern, tetapi juga tidak kehilangan arah spiritualnya.

Sebagaimana ditekankan oleh Dedi Irawan, dialog internal umat Islam dan dialog eksternal antarperadaban harus dibangun berdasarkan prinsip kesetaraan, saling belajar, dan komitmen terhadap perdamaian dunia.¹⁹

4. Model Ideal: Islam sebagai Etika Peradaban

Tujuan akhir dari sintesis ini bukan sekadar kompatibilitas antara Islam dan modernitas, melainkan peneguhan Islam sebagai etika peradaban. Islam bukan hanya sistem hukum atau ritual keagamaan, melainkan panduan hidup yang holistik—mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Modernitas dengan semua capaian teknologisnya tidak menjamin arah moral dunia. Maka, Islam dapat

menawarkan prinsip-prinsip keseimbangan, tanggung jawab sosial, keadilan ekologis, dan spiritualitas yang selama ini absen dalam peradaban modern. Di sinilah umat Islam memiliki kesempatan berkontribusi secara otentik dan konstruktif dalam membentuk masa depan dunia yang lebih adil dan beradab.

E. Simpulan

Pertemuan antara Islam dan modernitas Barat adalah fenomena historis yang terus berlangsung dan membentuk wajah peradaban kontemporer. Modernitas, dengan karakteristik sekularisme, rasionalitas, dan teknologi, membawa dampak besar terhadap struktur sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat global, termasuk umat Islam. Namun, modernitas bukan entitas tunggal yang harus ditolak ataupun diterima secara utuh. Umat Islam menunjukkan respons yang beragam: penolakan total, penerimaan selektif, hingga rekonstruksi kreatif terhadap nilai-nilai agama dalam kerangka zaman modern.

Dalam konteks global, tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, Fazlur Rahman, hingga Tariq Ramadan telah menunjukkan bahwa Islam memiliki kapasitas epistemologis dan etis untuk berdialog secara kritis dengan modernitas. Pendekatan ijtihad dan tajdid

¹⁹ Dedi Irawan, "Islam dan Modernitas: Analisa Dialog Kemanusiaan menurut Ali Hassan Zaidi," Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains (KIIS)

5 (2023): 221–235, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3710>.

menjadi jembatan antara warisan intelektual Islam dan tuntutan kontemporer.

Khusus di Indonesia, respons terhadap modernitas tampil dalam wajah yang khas. NU memadukan tradisionalisme dan adaptasi kultural, sementara Muhammadiyah mewakili pendekatan modernisme-reformatif. Pesantren modern, gerakan hijrah digital, dan inovasi kurikulum Islam menunjukkan dinamika lokal dalam mengintegrasikan nilai-nilai global. Di saat yang sama, tantangan seperti konservatisme, intoleransi digital, dan disorientasi nilai menuntut penguatan strategi sintesis yang mendalam.

Melalui maqashid syariah, umat Islam dapat membangun jembatan nilai antara Islam dan modernitas. Melalui integrasi epistemologi, Islam dapat menghindari dikotomi palsu antara wahyu dan sains. Melalui peran aktif ulama, intelektual, dan generasi muda, Islam dapat memosisikan diri bukan sebagai korban globalisasi, tetapi sebagai subjek aktif peradaban.

Studi ini menegaskan bahwa Islam bukanlah sistem kepercayaan yang teralienasi dari kemajuan zaman, melainkan sistem nilai yang mampu menyesuaikan diri secara dinamis tanpa kehilangan identitasnya. Tantangan utama umat Islam bukanlah sekadar menolak atau menerima modernitas, tetapi mentransformasikannya menjadi sarana untuk membangun peradaban

yang tidak hanya maju secara teknologis, tetapi juga luhur secara moral dan spiritual. Dalam proses ini, sintesis kritis menjadi kunci menuju masa depan Islam yang inklusif, transformatif, dan visioner.

F. Daftar Pustaka

- Abduh, M. (2002). *Risalah Tauhid* (A. Hassan, Trans.). Pustaka.
- Amin, R. (2015). Arah pendidikan agama Islam dalam menyikapi modernitas. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 1(1), 1–14. <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/15>
- Arifinsyah. (2014). Respons Islam dan Kristen terhadap modernitas. *Analytica Islami*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.30829/jai.v3i2.451>
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. International Institute of Islamic Thought.
- Edidarmo, T., & Hadi, S. (2022). Gerakan modernisme dalam Islam: Konsep, objek dan metode aktualisme. *KAHPI: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Islam*, 4(1), 45–60. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/kahpi/article/view/27862>
- Faruqi, I. R. al. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Irawan, D. (2023). Islam dan modernitas: Analisa dialog kemanusiaan menurut Ali Hassan Zaidi. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi dan Sains (KIIS)*, 5, 221–235. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3710>

- Maula, B. S. (2017). Islam dan modernitas: Pandangan Muslim terhadap perkembangan sosial, politik dan sains. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 5(1), 12–27. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/2234>
- Masykur, F. (2023). Tajdid, islah dan modernitas: Suatu perspektif pembaharuan dalam dunia Islam. *Al-Fikrah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 3(2), 125–139. <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v3i2.509>
- Muhammad, R. (2017). Islam dan globalisasi. *At-Tafkir*, 10(1), 1–15. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/229>
- Palawa, A. H. (2022). Islah dan tajdid: Umat Islam dihadapkan pada modernitas Barat. *ISAIS: UIN Suska Riau*. <https://isais.uin-suska.ac.id/islah-dan-tajdid-umat-islam-dihadapkan-pada-modernitas-barat>
- Qaradawi, Y. (n.d.). *Fiqh al-Maqasid*. [Edisi Bahasa Arab, tidak tersedia tanggal dan penerbit dalam data Oom.]
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Rahmawati, K. A., Ilma, L. S., Rahayu, I., Asrohah, H., & Zaniyati, H. S. (2025). Islamic curriculum innovation in integrated Islamic elementary schools as an integrative approach in learning jurisprudence, akidah, and tajweed. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1404>
- Ramadan, T. (2004). *Western Muslims and the future of Islam*. Oxford University Press.
- Rohmah, N. (2024). Pengaruh revolusi industri terhadap perkembangan ilmu sosiologi. Universitas Wira Buana. <https://wirabuana.ac.id/artikel/pengaruh-revolusi-industri-terhadap-perkembangan-ilmu-sosiologi/>
- Rusydi, M. (2018). Modernitas dan globalisasi: Tantangan bagi peradaban Islam. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 91–108. <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67>
- Sewang, A. M. (2024). 15 peristiwa historis yang paling berpengaruh di dunia (6). UIN Alauddin Makassar. <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/footnote-historis--15-peristiwa-historis-yang-paling-berpengaruh-di-dunia-6-0724>
- Zilfaroni, M. A. (2024). Modernisasi dan tahap pembangunan. UIN Syahada Padangsidempuan. <https://www.uinsyahada.ac.id/modernisasi-dan-tahap-pembangunan/>